

EVALUASI BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF

Dede Endang Mascita

Abstrak

Pengajaran bahasa Indonesia baik di SD, SMP, dan SMA tujuan akhirnya adalah terampil berbahasa yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang bahasa. Karena itu prioritas evaluasi harus memprioritaskan pada kompetensi sosiolinguistik. Evaluasi tidak hanya pada segi pengetahuan tentang bahasa, tetapi memahami dan terampil memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Pembelajar dapat menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungan sosialnya. Pengukuran kompetensinya dapat dilakukan guru melalui tes hasil belajar dan proses dalam belajar.

Kata Kunci: *Pengajaran bahasa, kompetensi, evaluasi, hasil belajar, proses belajar.*

A. Pendahuluan

Evaluasi adalah alat untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah proses. Proses yang dievaluasi di sini adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia. Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang telah berjalan mulai dari format evaluasi kurikulum 1975, 1984, dan 1994. Format evaluasi selama itu tidak menunjukkan perkembangan. Semuanya hanya mengarah pada penilaian hasil. Karenanya yang muncul adalah evaluasi yang berbentuk soal pilihan atau isian singkat.

Evaluasi pembelajaran mengacu pada suatu kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam pembelajaran Bahasa kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi komunikatif.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, di bawah ini akan dibahas apa yang dimaksud dengan kompetensi komunikatif, permasalahan evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, dan bagaimana solusinya.

B. Permasalahan Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia

Canale (1983) mengemukakan ada empat kompetensi komunikatif yaitu *kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, kompetensi gramatika, dan kompetensi strategik*. Keempat kompetensi tersebut jelas tidak bisa dipilah-pilah tetapi merupakan proses berbahasa tahap demi tahap. Permasalahannya sekarang

adalah bentuk evaluasi seperti apakah yang sesuai untuk mencapai keempat kompetensi tersebut? Karena yang terjadi selama ini adalah bentuk evaluasi yang bersifat kognitif, lebih mengarah pada kompetensi gramatikal, seperti pada soal UAN mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2004 berikut ini.

Ledakan bom itu terdengar sampai radius dua kilometer.

Makna imbuhan *ter-* pada kalimat di atas sama dengan imbuhan *ter-* pada kalimat

- a. Anak Pak Kosim *tertembak* peluru nyasar.
- b. Orang itu *tertudur* di ruang tunggu pasien.
- c. Yogyakarta *terkenal* sebagai kota pelajar.
- d. Beban seberat itu *terangkat* pula olehnya itu.
- e. Dia orang *ternama* di kampungnya.

Contoh evaluasi dalam bentuk soal pilihan ganda di atas adalah salah satu contoh yang menunjukkan bahwa ada kesalahan dalam mengevaluasi hasil belajar bahasa. Bentuk evaluasi tersebut hanya dibutuhkan untuk kepentingan tingkat pengetahuan tentang kebahasaan. Mungkin saja pembelajar menjawab benar dalam soal tersebut tetapi sulit ketika menulis rangkaian kalimat dalam menuangkan gagasan.

Hal di atas telah memunculkan opini masyarakat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak berhasil. Ketidakberhasilan itu dibuktikan oleh ketidakmampuan anak-anaknya berbahasa tulisan bahkan lisan. Melihat hal seperti itu, pertanyaan akan terus berulang: *Bentuk evaluasi seperti apa yang sesuai dengan kompetensi komunikatif yang dimiliki pembelajar bahasa ?*

C. Komponen Kompetensi Komunikatif

Istilah kompetensi komunikatif (*communicative competence*) pertama kali dikemukakan oleh Dell Hymes (1972) sebagai reaksi terhadap konsep kompetensi bahasa yang dikemukakan Chomsky (1965). Chomsky memahami kompetensi bahasa lebih mengacu pada studi psikolinguistik, sedangkan konsep Hymes lebih mengacu pada studi sociolinguistik. Istilah kompetensi komunikatif kemudian ditanggapi dengan berbagai interpretasi, salah satunya dikemukakan oleh Halliday (1973) dan Canale (1983) yang sering dikutip dalam literatur pengajaran bahasa.

Konsep yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang kemudian dikembangkan oleh linguist lain mencakup dua aspek yaitu aspek psikolinguistik dan aspek

sosiokultural. Salah seorang linguist Michael Canale mencoba mengembangkannya dengan mengemukakan bahwa kompetensi komunikatif tetap mengacu pada empat domain pengetahuan dan keterampilan yaitu *kompetensi gramatikal, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategic*.

1. Kompetensi Gramatikal

Kompetensi gramatikal merujuk kepada kompetensi linguistik dari Chomsky dan menurut Hymes “seformal mungkin”. Kompetensi gramatikal merupakan kemampuan gramatikal dan leksikal dari penguasaan bahasa seseorang. (Azies dan Alwasilah,2000:18). Penjelasan yang sama dan lebih rinci dikemukakan Huda (1999:32) yang mengemukakan bahwa komponen kompetensi gramatik identik dengan kompetensi linguistik melibatkan penguasaan kode bahasa verbal dan nonverbal, seperti: kosakata, derivasi, pengucapan, ejaan dan semantik. Kompetensi ini diperlukan untuk memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu ujaran. Bachman (dalam Azies dan Alwasilah,2000:19) menggunakan istilah kompetensi bahasa untuk kompetensi gramatikal, menurutnya kompetensi tersebut diyakini terdiri dari pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk mengoperasikan sistem bahasa, untuk menetapkan makna ujaran, untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks, dan untuk memakai bahasa di luar batas-batas kalimat.

Untuk lebih menegaskan pemahaman tentang kompetensi gramatikal dapat disimpulkan bahwa *kompetensi gramatikal adalah pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk mengoperasikan sistem bahasa baik verbal maupun nonverbal sesuai dengan konteksnya*.

2. Kompetensi Sociolinguistik

Kompetensi sociolinguistik merujuk kepada pemahaman tentang konteks sosial tempat komunikasi berlangsung, termasuk hubungan peran, informasi yang dimiliki bersama partisipan, dan tujuan komunikasi interaksi yang dilakukan. (Azies dan Alwasilah, 2000:18) Komponen ini berhubungan dengan aturan wacana dan aturan sosial budaya. Kompetensi sociolinguistik berhubungan dengan ujaran secara luas yang diekspresikan dan dipahami dengan tepat dalam konteks sociolinguistik yang berbeda, yang pada waktunya tergantung pada faktor-faktor tertentu seperti status pembicara dan penyimak, tujuan atau sasaran interaksi, dan aturan serta norma interaksi. Kepantasan ujaran melibatkan makna. (Huda,1999:33) Lebih singkatnya, *kompetensi sociolinguistik berhubungan dengan kemampuan seseorang memahami konteks sosial tempat komunikasi berlangsung (status*

pembicara, penyimak, topik, tujuan, dll.) dan kesesuaian menggunakan bahasa dalam konteks tersebut.

3. Kompetensi Wacana

Kompetensi wacana merujuk kepada interpretasi unsur-unsur pesan individual dalam hal saling keterkaitan dan dalam hal bagaimana makna disajikan dalam kaitannya dengan wacana atau teks secara keseluruhan. Kompetensi wacana merujuk kepada kemampuan seorang pemakai bahasa dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh teman bicaranya dalam kaitannya dengan konteks secara keseluruhan. (Azies dan Alwasilah,2000:18) Selain untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam wacana atau teks keseluruhan, kompetensi ini juga mengacu pada kemampuan mengekspresikannya baik secara lisan maupun tertulis. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Huda (1999: 33) bahwa kompetensi wacana berkaitan dengan penguasaan cara mengkombinasikan bentuk-bentuk gramatikal dan makna untuk menghasilkan pembicaraan atau tuturan tulisan dalam berbagai bentuk. Kesatuan tuturan dapat dicapai melalui kohesi (kesatuan bentuk) dan koherensi (kesatuan makna). Kohesi adalah hubungan antara tuturan dan struktur gramatikal yang dapat digunakan untuk menafsirkan makna sebuah wacana. Koherensi adalah hubungan beberapa makna dalam sebuah tuturan (teks). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *kompetensi wacana adalah kemampuan seseorang memahami pesan yang ada dalam wacana atau teks dan kemampuan mengekspresikan gagasan atau pesan dengan menggunakan bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tertulis (teks).*

4. Kompetensi Strategik

Komponen ini berhubungan dengan penguasaan strategi komunikasi verbal dan nonverbal. Strategi ini digunakan oleh pembicara untuk (a) *make-up* kelemahan dalam berkomunikasi berhubungan dengan segala keterbatasan, dan (b) untuk keefektifan komunikasi. Contohnya, strategi menafsirkan (*paraphrasing*) digunakan ketika pembicara lupa struktur gramatikal tertentu. (Huda,1999: 33) Kompetensi strategis merujuk kepada strategi yang dimiliki komunikator untuk memulai, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki, dan meluruskan kembali komunikasi yang sedang berlangsung. (Azies dan Alwasilah, 2000: 18) Kompetensi strategis dipandang sebagai kemampuan melakukan perkiraan, perencanaan, dan pelaksanaan fungsi-fungsi dalam menentukan sarana yang paling efektif untuk meraih tujuan komunikatif. Kompetensi strategis terdiri dari keterampilan dan pengetahuan yang lebih umum yang digunakan dalam menilai, merencanakan dan melaksanakan tindak komunikatif secara efisien. (Bachman,1990 dalam Azies dan Alwasilah,2000:19) Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa *kompetensi strategis* adalah kemampuan seseorang menentukan strategi yang tepat dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Strategi tersebut seperti bagaimana memulai, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki, dan meluruskan ujaran.

D. Prioritas Kompetensi Komunikatif dan Evaluasi yang Sesuai dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

1. Prioritas Kompetensi dalam Pengajaran Bahasa di Sekolah

Kompetensi gramatikal adalah kemampuan seseorang tentang pengetahuan linguistik bahkan menurut Hymes harus 'seformal mungkin' dalam penggunaannya. Kompetensi semacam ini sebenarnya telah diterapkan pada kurikulum 1984 dengan pendekatan strukturnya. Pembelajaran bahasa diarahkan kepada pengetahuan tentang struktur bahasa. Metode belajar dengan menekankan pada pengetahuan struktur bahasa ternyata tidak menghasilkan penutur bahasa yang handal. Pembelajaran hanya menerima dan menghafal struktur gramatikal bahasa Indonesia. Karena itu, wujud pembelajaran dalam memperoleh kompetensi gramatikal adalah berlatih menyusun kalimat yang benar.

Pembelajar tidak bisa *mengaplikasikan* fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam praktik komunikasinya, pembelajar banyak mengalami hambatan. Misalnya dalam berbahasa lisan, ia tidak bisa berbicara di depan umum dengan lancar, dan dalam berbahasa tulis, ia sulit untuk mengembangkan gagasannya. Pada akhirnya, pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan kebahasaan ini dianggap tidak berhasil dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Kompetensi sosiolinguistik merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara pragmatis dalam lingkungan masyarakat. Kompetensi ini merupakan kemampuan yang bersifat aplikatif. Pembelajar tidak hanya mengetahui tentang bahasa tetapi memahami dan terampil memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Pembelajar dapat menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dia dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik adalah menggunakan bahasa sesuai situasi dan kondisi tempat di mana ia melakukan tindak ujar. *Menggunakan* bahasa Indonesia yang benar adalah menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaannya. Karena itu wujud pembelajaran untuk memperoleh kompetensi ini adalah dengan berlatih percakapan dalam berbagai peristiwa tindak ujar yang sering terjadi di lingkungan sosialnya. Misalnya, berlatih berbicara di depan

umum, berbicara di telepon, berbicara ke orang tua, berdiskusi, dan latihan-latihan lainnya.

Kompetensi sosiolinguistik sebenarnya mulai ditekankan seiring dengan berubahnya kurikulum 1984 ke kurikulum 1994. Bergulirnya kurikulum 1994 secara otomatis mengubah pendekatan dalam belajar bahasa. Kalau pada kurikulum 1984 pendekatan belajar bahasa lebih ditekankan pada struktur sedangkan pada kurikulum 1994 lebih ditekankan pada unsur komunikatifnya.

Kompetensi wacana adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan serta mengekspresikan wacana baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kompetensi ini lebih mengarah pada kemampuan menafsirkan kode-kode bahasa dan kemampuan menggunakan kode-kode bahasa tersebut untuk menyampaikan gagasan dan informasi kepada pembaca atau penyimak. Karena itu, wujud pembelajaran untuk mencapai kompetensi wacana adalah berlatih membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Kompetensi strategis adalah kemampuan seseorang menentukan strategi yang tepat dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Strategi tersebut seperti bagaimana memulai, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki, dan meluruskan ujaran.

Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar bahasa, yaitu bermula dari pemahaman tentang kebahasaan, kemudian dapat menggunakan bahasa tersebut secara pragmatis (sosiolinguistik) sesuai konteks sosial, dapat memahami dan menulis wacana dan dapat menggunakan strategi atau gaya tertentu ketika berbahasa. Jadi, sebenarnya keempat kompetensi tersebut merupakan proses tahap demi tahap dalam belajar bahasa. Namun, apabila harus membuat prioritas pengajaran di sekolah, sebaiknya lebih ditekankan pada kompetensi sosiolinguistik, kemudian kompetensi wacana, kompetensi gramatik dan kompetensi strategik.

Prioritas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. *Kompetensi sosiolinguistik* akan menyebabkan seseorang memahami konteks sosial tempat komunikasi berlangsung (status pembicara, penyimak, topik, tujuan, dll.) sehingga dapat menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Setelah memahami dan dapat menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya, dia akan menggunakan *kompetensi wacana* nya yaitu memahami pesan yang ada dalam wacana atau teks dan berusaha mengekspresikan gagasan atau pesan dalam bentuk lisan atau tertulis (teks), setelah kedua kemampuan tersebut dimiliki tahap selanjutnya dia mencoba menganalisis struktur gramatiknya ketika berkomunikasi apakah sesuai dengan kaidah gramatikalnya atau tidak (*kompetensi gramatikal*). Seandainya, ketiga kompetensi itu sudah dimiliki maka akan lengkap apabila ia memiliki kemampuan melakukan strategi tertentu dalam berbahasa.

Strategi tersebut dapat berupa gaya berbicara, gaya menulis, dan gaya berbahasa lainnya.

2. Evaluasi Kompetensi Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi pembelajaran bahasa tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan tes tertulis, memilih jawaban yang sudah ada. Evaluasi pembelajaran bahasa harus memperhatikan fungsi dan tujuan belajar berbahasa. Dalam Kurikulum Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dijabarkan bahwa fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI) adalah (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bahasa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian BSI yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana menimbulkan pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa dalam kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum 2004, dijelaskan bahwa pelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada pembinaan dan peningkatan kompetensi komunikatif siswa, yaitu siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan.

Menyikapi fungsi dan tujuan pembelajaran di atas, guru harus mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan keempat kompetensi komunikatif yang dikemukakan Canale yaitu *kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, kompetensi gramatika, dan kompetensi strategik*.

Salah satu tanggung jawab dari guru adalah memberikan evaluasi atau penilaian terhadap perkembangan kemahiran berbahasa siswa dengan sistem penilaian yang sesuai dengan kemahiran yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa. Tentu saja, bentuk evaluasi untuk mencapai keempat kompetensi tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan bentuk soal pilihan ganda seperti contoh di atas.

Evaluasi yang dilakukan guru -- yang berfungsi sebagai evaluator -- tidak hanya penilaian hasil belajar tetapi juga penilaian proses dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian juga tidak dilakukan pada akhir periode pembelajaran, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hanya hasil, dan dilakukan dengan berbagai cara baik melalui tes tulisan maupun lisan.

Evaluasi yang dilakukan melalui penilaian hasil belajar akan mendapatkan hasil yang semu dari kemampuan pembelajar. Apalagi alat penilaian hanya berupa tes dengan soal-soal berbentuk pilihan ganda seperti contoh di atas.

Karena itu, evaluasi yang dilakukan tidak hanya hasil tetapi proses belajarnya. Demikian juga alat penilaiannya tidak hanya berupa tes tulis mengerjakan soal-soal pilihan yang sudah ada jawabannya, tetapi dapat bervariasi sesuai dengan kompetensi komunikatif yang diharapkan.

Evaluasi atau penilaian yang sesuai dengan kompetensi komunikatif dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah penilaian otentik (*authentic assessment*). Menurut Sarwiji Suwandi (2003:13) Karakteristik penilaian otentik adalah (a) penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran, (b) bisa digunakan untuk formatif dan sumatif, (c) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, (d) berkesinambungan, (e) terintegrasi, dan (f) dapat dipakai sebagai *feed back*. Jadi, jelas bahwa evaluasi yang sesuai lebih mengarah pada kemampuan berkomunikasi bukan mengetahui tentang bahasa.

Hal-hal yang dapat dijadikan dasar penilaian adalah pekerjaan rumah (PR), kuis, presentasi, demonstrasi, karya siswa, laporan, hasil tes siswa, karya tulis, dan sebagainya. Penilaian tidak hanya oleh guru, tapi dapat juga oleh siswa. Penilaian seperti itu akan mencakup penilaian hasil belajar dan proses belajar.

Berikut ini adalah contoh-contoh bentuk penilaian yang mengarah kepada kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah baik, SD, SMP, maupun SMA. Urutan pembahasannya disesuaikan dengan prioritas kompetensi yang telah ditentukan di atas.

Contoh penilaian yang dapat dilakukan guru agar siswanya memiliki **kompetensi sosiolinguistik** adalah dengan memberikan tes berupa percakapan dengan topik, waktu, dan peran yang ditentukan guru. Pembelajar disuruh mengembangkan dialognya. Kriteria penilaian terletak pada kemampuan berbahasa yang sesuai dengan *siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara, bagaimana situasi dan waktunya, dan apa topiknya*.

Contoh penilaian agar pembelajar memiliki **kompetensi wacana** adalah siswa diberi tes berbicara atau menulis mengungkapkan kesan tentang sesuatu atau mengungkapkan gagasan. Kriteria yang dapat ditentukan adalah kelancaran berbicara dan atau kelancaran menulis.

Contoh penilaian agar pembelajar memiliki **kompetensi gramatika** adalah siswa disuruh menganalisis pembicaraan atau tulisan orang lain. Kriteria yang dapat ditentukan adalah ketepatan menganalisis secara gramatika.

Contoh penilaian agar pembelajar memiliki **kompetensi strategi** adalah siswa disuruh berpidato atau menulis karangan. Kriteria yang dapat ditentukan adalah munculnya gaya-gaya berbahasa lisan, misalnya dalam berpidato menggunakan catatan kecil, dan dalam berbahasa tulis gaya memilih dan menggunakan kata-kata.

Seandainya, dasar-dasar penilaian tersebut dapat dilakukan oleh guru, maka tujuan pembelajaran bahasa akan tercapai dengan baik. Para siswa akan dibekali kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

E. Penutup

Sebagai penutup dari tulisan ini, penulis ingin menekankan bahwa pengajaran bahasa Indonesia baik di SD, SMP, dan SMA tujuan akhirnya adalah terampil berbahasa yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang bahasa. Karena itu prioritas evaluasi harus memprioritaskan pada kompetensi sosiolinguistik. Dengan penekanan ini, pembelajar bahasa Indonesia tidak hanya akan mengetahui tentang bahasa tetapi memahami dan terampil memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Pembelajar dapat menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungan sosialnya. Untuk mengukur kompetensinya, guru dapat memberikan penilaian melalui tes hasil belajar dan penilaian dalam proses belajar. Bentuk penilaian tentu saja tidak bisa dalam bentuk tes pilihan ganda tetapi yang sesuai, misalnya berdialog dan menganalisis dialog berdasarkan unsur-unsur pragmatismenya.

Referensi

- Azies dan Alwasilah. (2000). *Pengajaran Bahasa Komunikatif : Teori dan Praktek*. Bandung : Rosdakarya
- Depdiknas. (2004). *Bahasa dan Sastra Indonesia (Naskah Ujian Nasional)*. Jakarta: Depdiknas.
- Huda, Nuril. (1999). *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: IKIP Malang Publisher
- Suwandi, Sarwiji. (2003). *Peranan Guru dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Kurikulum Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Pusat Bahasa.